

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN BERPIKIR KREATIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

(The Effect of Problems Based Learning and Creative Thinking Towards Student's Learning Outcomes)

Rudy Muhadhisya
SDN Tarunanagara 01
rmuhadhisya@yahoo.com

Chusaery Rusdi Syarif, Heni Pujiastuti
Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

This study aimed to determine the effect of the use of problems based learning model and think of creative learning about the chemistry students' learning outcomes. The research was carried out in Primary School Tarunanagara 01 Kec. Cigeulis KAB. Pandeglang from March 2013 until June 2013. The population in this study all students who were in classes X-1 and X-2 Primary School Tarunanagara 01 of 60 people. Research methods using experimental design by the treatment of the student group (treatment) using problems based learning model, whereas for the control class using ekspositori. Data collection techniques to obtain a group of students of high and low creative thinking by providing a questionnaire using a scale likerst, while to obtain data on learning outcomes using achievement test or post-test (post-test). Techniques of data analysis of data conducted by analysis of variance (ANOVA) with two-way significance level = 0.05 or 5%. The first hypothesis There are differences in learning outcomes between students learning chemistry using a problems based learning model and lecture to use declared by Turkey test results $Q_h \geq 12.29$ 3.85 Q_t . There are differences in the results of the second hypothesis students learn chemistry between the high and low critical thinking expressed by Turkey test results $Q_h \geq 5.16$ 3.85 Q_t . There is a third hypothesis that the interaction between learning problems based learning model with the creative thinking of students in learning chemistry interactions described statistically calculated $F = 4.57 \geq F_{table} = 3.99$. The fourth hypothesis There is a difference in learning outcomes of students who think critically chemical high that followed the use of a problems based learning model compared to learning labs using lectures, statistically influence the test results can be expressed by Turkey is $Q_h = 9.73 > 2.98$ Q_t . The fifth hypothesis there is a difference in learning outcomes chemistry students who think critically low that followed the use of model-based learning compared to learning to use the laboratory test results metode ekspositori dengan Turkey is $Q_h = 25.36 > Q_t = 2.89$

Keywords: Problems, creative thinking, and learning outcomes chemistry, Experimental Research

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan berpikir kreatif terhadap hasil belajar IPA siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang dari bulan Maret 2016 sampai dengan bulan Juni 2016. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa yang berada di kelas X-1 dan X-2 SDN Tarunanagara 01 berjumlah 60 orang. Metode penelitian menggunakan rancangan eksperimen dengan melakukan perlakuan terhadap kelompok siswa (*treatment*) menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan metode ekspositori. Teknik pengumpulan data untuk memperoleh kelompok siswa yang berpikir kreatif tinggi dan rendah dengan cara memberikan angket dengan menggunakan skala likerst, sedangkan untuk memperoleh data hasil belajar menggunakan tes prestasi atau tes akhir (*post test*). Teknik analisis data dilakukan dengan analisis varians (Anova) dua arah dengan taraf signifikansi = 0,05 atau 5%. hipotesis pertama Terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran menggunakan metode ekspositori dengan dinyatakan dengan hasil uji Turkey $Q_h 12,29 \geq Q_t 3,85$. Hipotesis kedua terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa antara yang berpikir kreatif tinggi dan rendah dinyatakan dengan hasil uji Turkey $Q_h 5,16 \geq Q_t 3,85$. Hipotesis ketiga terdapat interaksi antara model pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA secara statistik interaksi digambarkan $F_{hitung} = 4,57 \geq F_{tabel} = 3,99$. Hipotesis keempat Terdapat perbedaan pada hasil

belajar IPA siswa yang berpikir kreatif tinggi yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode ekspositori, secara statistik pengaruh tersebut dapat dinyatakan dengan hasil uji Turkey adalah $Q_h = 9,73 > Q_t = 2,98$. Hipotesis kelima terdapat perbedaan pada hasil belajar IPA siswa yang berpikir kreatif rendah yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode ekspositori dengan hasil uji Turkey adalah $Q_h = 25,36 > Q_t = 2,89$

Kata kunci: Model Berbasis masalah, berpikir kreatif, dan hasil belajar IPA, Penelitian Eksperimental

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Usaha peningkatan Sumber Daya Manusia yang berkualitas akan diperoleh melalui strategi pembelajaran yang mampu memperbaiki sistem pendidikan yang telah berlangsung selama ini. Salah satu tolok ukur keberhasilan seorang guru adalah bila dalam pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Keberhasilan ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengelola proses pembelajaran. Hal ini memiliki makna bahwa proses pembelajaran merupakan kegiatan yang perlu mendapatkan perhatian lebih, karena pada proses pembelajaran diharapkan terjadi interaksi langsung antara guru dengan siswa dan interaksi antar siswa sendiri.

Belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan. Konsep-konsep merupakan batu-batu pembangun (*building block*) dalam berpikir. Konsep-konsep dasar bagi proses pembangunan mental yang tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi. Untuk memecahkan masalah, seorang siswa harus mengetahui aturan-aturan yang relevan, dan aturan ini berdasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya. Belajar konsep merupakan belajar tentang bagaimana klasifikasi atau pengelompokan peristiwa-peristiwa atau objek-objek dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ciri, karakter atau atribut yang dimiliki sehingga membedakan dengan yang lain. Pemahaman siswa terhadap suatu konsep akan lebih memudahkan siswa memahami konsep-konsep lainnya serta mengorganisasikan, sehingga diharapkan pemahaman dan hasil belajarnya semakin meningkat.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia sekarang ini adalah masih lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran diarahkan untuk menghafal dan menimbun informasi, sehingga siswa pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi. Misalnya pada mata pelajaran IPA tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran.

Terdapat beberapa hal yang sangat penting tentang konsep pendidikan yang diamanatkan dalam undang-undang tersebut yaitu: (1) Proses pendidikan di sekolah diarahkan pada pencapaian tujuan, (2) Pendidikan tidak semata-mata untuk mencapai hasil belajar, tetapi bagaimana proses belajar yang dilakukan dalam mencapai hasil belajar. (3) Proses belajar haruslah berorientasi pada siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya, (4) Proses pendidikan hendaknya bermuara kepada pembentukan sikap, kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Namun pada kenyataannya, konsep pendidikan yang diamanatkan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut belum terlaksana sepenuhnya.

Gejala umum proses pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang bersifat hafalan, yang kurang diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, dan menjadi manusia yang kreatif dan inovatif. Walaupun ada siswa yang mampu memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi pelajaran yang diterimanya, namun kenyataan mereka sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut (Depdiknas, 2003).

Kondisi ini juga terjadi pada pembelajaran IPA, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Kecenderungan yang sering terjadi, kegiatan pembelajaran kurang memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses *sains* siswa. Pada akhirnya kegiatan pembelajaran IPA dilakukan hanya terpusat pada penyampaian materi dalam buku teks. Seharusnya untuk jenjang Sekolah Dasar, yang diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir siswa terhadap suatu masalah (Marjono dalam Susanto, 2013: 167).

Pembelajaran IPA atau sains menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Candra, 2013). Pada dasarnya pembelajaran IPA atau sains di Sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada metode ilmiah yang terwujud melalui suatu rangkaian kerja ilmiah, nilai dan sikap ilmiah. Dengan demikian, IPA merupakan tahap awal untuk memberi bekal kemampuan kepada siswa agar mereka dapat berpikir kreatif, kreatif, dan logis dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup seperti isu-isu dan perkembangan dalam masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni (Candra, 2013). Namun apabila proses pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru, maka hal tersebut justru akan menghambat kemampuan berpikir kreatif siswa.

Banyak hal yang mempengaruhi pembelajaran IPA di kelas tidak banyak mengalami peningkatan khususnya dilihat dari hasil belajar siswa yang masih rendah, itu menandakan bahwa pembelajaran tersebut belum mencapai target yang ditentukan. Hambatan-hambatan tersebut adalah seperti kurikulum yang tidak tepat, metode dalam penyampaian materi yang membosankan, sarana dan prasarana yang tidak memadai, atau bahkan lingkungan yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran tersebut.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan hakikat konstruktivisme adalah pembelajaran berbasis laboratorium. Pada pembelajaran berbasis laboratorium, belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* berdasarkan pengalaman konkrit, diskusi dengan teman yang selanjutnya akan diperoleh ide dan konsep baru. Belajar dipandang sebagai proses penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif dan refleksi serta interpretasi. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis laboratorium dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar aktif untuk merekonstruksi kembali pemahaman konseptualnya.

Pembelajaran Berbasis Masalah menjadi strategi pembelajaran yang baik bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan berpikir (*hands on* dan *mind on*) karena peserta didik dituntut untuk aktif dalam memecahkan masalah, berpikir kreatif dan kreatif dalam menganalisis dan mengaplikasikan fakta-fakta, menemukan konsep, dan prinsip-prinsip agar menjadi lebih bermakna. Kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kreatif dan kreatif merupakan hakekat tujuan pendidikan dan menjadi kebutuhan bagi peserta didik untuk menghadapi dunia nyata.

Dalam kegiatan Pembelajaran Berbasis Masalah ini para siswa dilatih untuk bekerja ilmiah dalam memahami fenomena dan peristiwa melalui observasi, eksperimentasi, serta kegiatan empiris dan analitis. Berdasarkan pengalaman ini siswa akan memiliki sikap dan nilai yang cenderung mencirikan pekerjaan mereka. Pendidikan sains perlu memupuk sikap ilmiah melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Hasil belajar merupakan tolok ukur dari keberhasilan peserta didik. Belajar akan menjadi baik apabila didukung oleh model pembelajaran yang tepat, memiliki motivasi belajar agar proses pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu IPA menjadi bermakna dan berhasil guna dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Begitu juga dari data yang diperoleh di SDN Tarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang, nilai hasil belajar siswa kelas V pada bidang studi IPA masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang sekolah tersebut targetkan yaitu 75, namun

masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Pembelajaran dengan metode ekspositori kurang memenuhi tuntutan tujuan mata pelajaran IPA saat ini. Tuntutan pendidikan IPA, tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan dan konsep saja, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Pembelajaran dengan metode ekspositori telah berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran agar siswa terlibat aktif dalam proses penyelidikan ilmiah secara langsung untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan pemahaman sikap ilmiah yang pada akhirnya pencapaian hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan studi pendahuluan, beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di bawah KKM diantaranya cara penyampaian materi yang masih kurang tepat atau kurang berinovasi, masih menggunakan cara lama yaitu dengan metode ekspositori, penugasan dan lain sebagainya. Sementara cara atau metode penyampaian materi salah satu faktor yang sangat penting dalam tercapainya suatu target nilai atau target kurikulum. Proses belajar yang menyenangkan akan selalu membekas lama dan akan berkesan dalam diri setiap siswa, sehingga materi yang disampaikan mudah diterima dan diserap dengan mudah oleh siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara mengajarkan atau memperkenalkan suatu konsep yang baru kepada siswa? Secara lebih spesifik bagaimana desain pembelajaran yang mestinya dirancang oleh guru untuk memperkenalkan suatu konsep yang baru kepada siswa? Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka diperlukan teori-teori belajar untuk menjelaskan bagaimana siswa belajar suatu konsep dan menjadikan berbagai hasil penelitian sebagai rujukan. Selain itu peneliti perlu mengetahui pengetahuan awal siswa sebelum pembelajaran.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menjadi strategi pembelajaran yang baik bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan berpikir (*hands on* dan *minds on*) karena siswa dituntut untuk aktif dalam memecahkan masalah, berpikir kreatif dalam menganalisis dan mengaplikasikan fakta-fakta, menemukan konsep, dan prinsip-

prinsip agar menjadi lebih bermakna. Kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kreatif merupakan hakekat tujuan pendidikan dan menjadi kebutuhan bagi siswa untuk menghadapi dunia nyata.

Dalam kegiatan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) ini para siswa dilatih untuk bekerja ilmiah dalam memahami fenomena dan peristiwa melalui observasi, eksperimentasi, serta kegiatan empiris dan analitis. Berdasarkan pengalaman ini siswa akan memiliki sikap dan nilai yang cenderung mencirikan pekerjaan mereka. Pendidikan IPA perlu memupuk sikap ilmiah melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Hasil belajar merupakan tolok ukur dari keberhasilan peserta didik. Belajar akan menjadi baik apabila didukung oleh model pembelajaran yang tepat, memiliki motivasi belajar agar proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA menjadi bermakna dan berhasil guna dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Materi Gaya Magnet pada mata pelajaran IPA kelas V semester 2 jarang diangkat sebagai permasalahan di SDN Tarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi ini, agar siswa dapat mengemukakan alasan, pertanyaan pada tiap tahap pemecahan masalah, dan terlibat dalam diskusi yang bermakna. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah sehingga masalah yang sukar dipelajari akan menjadi lebih konkrit dan mudah dipahami. Selain itu proses yang terjadi selama Model Pembelajaran Berbasis Masalah tentang materi Gaya Magnet diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan berpikir kreatif.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan adalah sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan metode ekspositori?; Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang berpikir kreatif tinggi dan berpikir kreatif rendah?; Apakah terdapat interaksi antara Model Pembelajaran Berbasis (PBM) Masalah dan berpikir kreatif terhadap hasil belajar siswa ?; Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki sikap berpikir kreatif tinggi dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis

Masalah (PBM) dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model ekspositori ?; Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki sikap berpikir kreatif rendah dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model ekspositori ?

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara pembelajaran menggunakan Model Berbasis Masalah dan pembelajaran menggunakan model ekspositori di SDN Tarunanagara 01Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara pembelajaran menggunakan berpikir kreatif tinggi dan berpikir kreatif rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi pembelajaran menggunakan Model Berbasis Masalah dan berpikir kreatif dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Tarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang yang memiliki sikap berpikir kreatif tinggi yang mengikuti pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode ekspositori.
5. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Tarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang yang memiliki sikap berpikir kreatif rendah yang mengikuti pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode ekspositori.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa mengalami proses belajar. Melalui proses belajar mengajar diharapkan siswa memperoleh kepandaian dan kecakapan tertentu serta perubahan-perubahan pada dirinya. Sedangkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menyuguhkan masalah yang

terjadi pada kehidupan nyata kepada siswa untuk dipecahkan secara individu maupun kelompok, untuk melatih keterampilan berpikirnya dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mencari informasi tentang masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. Kreatif sering diartikan sebagai kemampuan berfikir untuk memberikan sesuatu yang baru baik berupa ide atau penemuan. Seorang siswa akan dapat memiliki keterampilan berpikir kreatif bila diberi stimulus berupa masalah-masalah dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan dan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menjadi strategi pembelajaran yang baik bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan berpikir (*hands on* dan *minds on*) karena siswa dituntut untuk aktif dalam memecahkan masalah, berpikir kreatif dalam menganalisis dan mengaplikasikan fakta-fakta, menemukan konsep, dan prinsip-prinsip agar menjadi lebih bermakna. Kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kreatif merupakan hakekat tujuan pendidikan dan menjadi kebutuhan bagi siswa untuk menghadapi dunia nyata. Dalam kegiatan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) ini para siswa dilatih untuk bekerja ilmiah dalam memahami fenomena dan peristiwa melalui observasi, eksperimentasi, serta kegiatan empiris dan analitis. Berdasarkan pengalaman ini siswa akan memiliki sikap dan nilai yang cenderung mencirikan pekerjaan mereka. Pendidikan IPA perlu memupuk sikap ilmiah melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Hasil belajar merupakan tolak ukur dari keberhasilan peserta didik. Belajar akan menjadi baik apabila didukung oleh model pembelajaran yang tepat, memiliki motivasi belajar agar proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA menjadi bermakna dan berhasil guna dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa mengalami proses belajar. Melalui proses belajar mengajar diharapkan siswa memperoleh kepandaian dan kecakapan tertentu serta

perubahan-perubahan pada dirinya. Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar tampak dari perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Hamalik (2002) menyatakan bahwa "Perubahan di sini dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu". Dari proses pembelajaran diharapkan siswa memperoleh prestasi belajar yang baik sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang ditetapkan sebelum proses belajar berlangsung. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar adalah menggunakan tes. Tes ini digunakan untuk menilai hasil belajar yang dicapai dalam materi pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran dari proses pengalaman belajarnya yang diukur dengan tes.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *Quasi Eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain faktorial yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas dan sekurangnya satu yang dimanipulasi oleh peneliti (Emzir, 2012:105). Pada desain faktorial ini memungkinkan dapat digunakan, diamati serta dianalisis berbagai pengaruh dari dua atau lebih variabel secara bersamaan. Hal ini dapat memungkinkan untuk melihat suatu proses lebih mendekati keadaan yang sebenarnya sehingga dapat dinilai secara serentak berbagai akibat dari setiap variabel V (Variabel eksperimen)

Penelitian dilakukan di SDN Tarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Juli tahun 2015. Lokasi penelitian di Jalan Raya Cibaliung Kp. Lingsuh Desa Tarunanegara Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V di SDN Tarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 60 orang yang terdiri atas kelas paralel Kelas VA dan VB. Analisis data dalam

penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes siswa, diolah dan dianalisis secara statistik dengan menggunakan Software Statistical Package For Sosial Science (SPSS) for Window versi 22.0. adalah sebagai berikut adalah uji normalitas data dan uji homogenitas.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diuraikan di atas, selanjutnya dilakukan pembahasan sebagai interpretasi dari hasil penelitian, yakni sebagai berikut:

Berdasarkan uji hipotesis yang didasarkan pada data hasil penelitian, pada hasil belajar peserta didik yang pembelajarannya menggunakan Model pembelajaran berbasis masalah sebagai kelompok eksperimen (A1) dan yang pembelajarannya menggunakan metode ekspositori (A2). Sebagai rumus yang digunakan adalah analisis varians tahap lanjut atau Tukey's HbnSD (*Honesty Significant Difference*). Dari hasil perhitungan uji hipotesis pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk derajat kebebasan ($df 4;30 = 3,85$) diperoleh bahwa rerata hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan Model pembelajaran berbasis masalah (A1) tidak sama dengan dengan hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan metode ekspositori (A2), $Q_h 12,29 \geq Q_t 3,85$ berada pada daerah tolak $H_0 : \mu_{A_1} = \mu_{A_2}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik yang pembelajarannya menggunakan Model pembelajaran berbasis masalah (A1) lebih tinggi dari hasil belajar peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode ekspositori (A2), karena dalam pembelajaran khususnya materi pemisahan campuran dengan menggunakan Model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya peserta didik mendengarkan secara verbal saja, tetapi peserta didik dapat melihat dan melakukan secara langsung bagaimana melakukan membuat magnet buatan yang sedang dipelajarinya.

Sehingga dalam hal ini bahwa Model pembelajaran berbasis masalah yang merupakan model pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dan diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Karena hasil belajar merupakan ukuran dalam penentuan keberhasilan peserta didik yang telah mengikuti proses pembelajaran, maka proses pembelajaran

yang dilakukan dapat dikatakan berhasil, sebab bila hasil belajar yang diperoleh peserta didik rendah, maka proses pembelajaran yang dilakukan dianggap tidak berhasil.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang mendukung untuk pengujian hipotesis penelitian, tentang kelompok peserta didik yang berpikir kreatif tinggi (B1) dan peserta didik yang berpikir kreatif rendah (B2), Sebagai rumus yang digunakan adalah analisis varians tahap lanjut atau Tukey's HSD (*Honesty Significant Difference*). Dari hasil perhitungan uji hipotesis pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk derajat kebebasan (db 4;30 = 3,85) diperoleh bahwa rerata hasil belajar berpikir kreatif tinggi (B1) tidak sama dengan dengan hasil belajar peserta didik yang berpikir kreatif rendah (B2), $Q_h 5,16 \geq Q_t 3,85$ berada pada daerah tolak $H_0 : \mu_{B_1} = \mu_{B_2}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik yang berpikir kreatif tinggi (B1) lebih tinggi dari hasil belajar peserta didik yang berpikir kreatif rendah (B2).

Berdasarkan uji hipotesis interaksi kelompok penggunaan Model pembelajaran berbasis masalah(A) dengan berpikir kreatif (B) adalah untuk interaksi pada kedua kelompok tersebut dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA peserta didik di SDNTarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang. Rumus yang digunakan adalah analisis varians tahap lanjut atau *uji Tukey*. Dari perhitungan uji hipotesis dalam tabel ANOVA pada taraf signifikansi 0,05 untuk derajat kebebasan (db; $F_{tabel} = 3,85$) diperoleh bahwa rerata hasil belajar peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran berbasis masalah(A) tidak sama dengan berpikir Kreatif (B), $F_{hitung} = 4,57 \geq F_{tabel} = 3,85$ atau $AVB = 0$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan Model pembelajaran berbasis masalah dan berpikir kreatif siswa terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDNTarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang.

Untuk melihat tentang peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran bukan hanya pada hasil ujiannya belaka, tetapi juga sangat penting untuk memperhatikan tanggapan atau respon peserta didik terhadap materi yang sedang diajarkan, apabila tanggapan peserta didik dalam proses pembelajaran pada materi yang diajarkan tinggi, maka seharusnya diikuti dengan peningkatan hasil belajar peserta didik juga tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila respon dan

tanggapan peserta didik dalam proses pembelajaran pada materi yang sedang diajarkan rendah, maka peningkatan hasil belajar peserta didik juga rendah.

Berdasarkan uji hipotesis antara kelompok peserta didik yang pembelajarannya menggunakan Model pembelajaran berbasis masalah dan berpikir kreatif tinggi (A1B1), dengan kelompok peserta didik yang proses pembelajarannya menggunakan metode ekspositori dan berpikir kreatif tinggi (A2B1). Secara empirik hasil analisis varians tahap lanjut uji Tukey, dari perhitungan uji hipotesis di atas pada taraf signifikansi 0,05 untuk derajat kebebasan (2;15. $Q_t = 2,98$) diperoleh bahwa rerata hasil belajar peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran berbasis masalah dan berpikir kreatif tinggi (A1B1) tidak sama dengan hasil belajar peserta didik yang proses pembelajarannya menggunakan metode ekspositori dan berpikir kreatif tinggi (A2B1), $Q_h = 9,73 > Q_t = 2,98$ berada pada daerah tolak $H_0 : \mu_{A_1B_1} = \mu_{A_2B_1}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang berpikir kreatif tinggi yang proses pembelajarannya menggunakan Model pembelajaran berbasis masalah bila dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode ekspositori, karena hal ini bahwa peserta didik yang berpikir kreatif tinggi yang pembelajarannya menggunakan Model pembelajaran berbasis masalah memperoleh hasil belajar lebih tinggi bila dibandingkan dengan peserta didik yang berpikir kreatif tinggi menggunakan metode ekspositori. Berpikir kreatif tinggi tentunya sangat membantu dalam proses pembelajaran karena peserta didik akan menemukan konsep sendidri melalui keterampilan berpikirnya, sehingga dapat belajar lebih cepat menerima pesan yang telah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan uji hipotesis antara kelompok peserta didik yang berpikir kreatif rendah dengan menggunakan Model pembelajaran berbasis masalah(A1B2) dan kelompok peserta didik yang berpikir kreatif rendah yang pembelajarannya menggunakan metode ekspositori (A2B2). Berdasarkan pengolahan data untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis varians tahap lanjut atau uji Tukey. Perhitungan uji hipotesis di atas pada taraf signifikansi 0,05 untuk derajat kebebasan (2;15, $Q_t = 2,98$) diperoleh bahwa rerata hasil belajar peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran

berbasis masalah dengan berpikir kreatif rendah (A1B2) tidak sama dengan hasil belajar peserta didik yang proses pembelajarannya menggunakan metode ekspositori dan berpikir kreatif rendah (A2B2), $Q_h = 25,36 > Q_t = 2,98$ berada pada daerah tolak $H_0 : \mu_{A_1B_2} > \mu_{A_2B_2}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada hasil IPA siswa kelas VSDN Tarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang bahwa kelompok peserta didik yang berepikir kreatif rendah yang pembelajarannya menggunakan Model pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran yang menggunakan metode ekspositori.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SDN Tarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang, serta hasil pembahasan tentang pembelajaran IPA yang dilakukan dengan pendekatan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan berpikir kreatif siswa dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar, diperoleh beberapa hal dari penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Tarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran menggunakan metode ekspositori. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan pembelajaran dengan metode ekspositori.
2. Terdapat perbedaan pada hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Tarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang antara yang berpikir kreatif tinggi dan berpikir kreatif rendah. Hasil Belajar yang berpikir kreatif siswa yang tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang berpikir kreatif rendah
3. Terdapat interaksi antara model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA di SDN tarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang. Penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah bagi siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif tinggi memperoleh hasil belajar yang tinggi sedangkan penggunaan metode ekspositori tepat bagi siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif

rendah sehingga memperoleh hasil belajar yang tinggi.

4. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas VSDN Tarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang yang memiliki keterampilan berpikir kreatif tinggi yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model ekspositori. Hal ini berarti bagi siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif tinggi dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model ekspositori.
5. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas VSDN Tarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang yang memiliki keterampilan berpikir kreatif rendah yang mengikuti pembelajaran menggunakan model Pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode ekspositori.

Hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tidak sama dengan dengan hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan metode ekspositori, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan metode ekspositori karena dalam pembelajaran khususnya materi gaya magnet dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya siswa mendengarkan secara verbal saja, tetapi siswa dapat melihat dan melakukan secara langsung bagaimana melakukan gaya magnet yang sedang dipelajarinya.

Hasil belajar IPA SDN Tarunanagara 01 Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang dipengaruhi oleh penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Model PBM ini dianggap dapat mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model PBM lebih memberikan arti dari pada model ekspositori. Model PBM dapat memudahkan siswa memperoleh pengetahuan. Penelitian ini membuktikan peran dan manfaat model PBM terhadap hasil belajar IPA pada materi gaya magnet.

Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan peserta didik dalam proses

pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran Berbasis Masalah dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik. peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru).

Dalam hal ini bahwa model pembelajaran berbasis masalah yang merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan proses belajar siswa dalam proses pembelajaran dan diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Karena hasil belajar merupakan ukuran dalam penentuan keberhasilan siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran, maka proses pembelajaran yang dilakukan dapat dikatakan berhasil, tetapi apabila hasil belajar yang diperoleh siswa rendah, maka proses pembelajaran yang dilakukan dianggap tidak berhasil. Selain itu juga model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan daya berpikir kreatif tinggi di bandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode ekspositori. Jadi berpikir kreatif tinggi tentu sangat membantu dalam proses pembelajaran karena siswa akan menemukan konsep sendiri melauli keterampilan berpikirnya, sehingga dapat belajar lebih cepat menerima pesan yang telah disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan keterampilan berpikir kreatif tinggi untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., (2000), *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (problem based instruction) dalam Pembelajaran Matematika di SMA*, <http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/51/040429%.pdf>
- Arend, Richard I, (2008). *Learning to Tech: Belajar untuk Mengajar*. Edisi Ketujuh. Buku Dua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arfin, Zaenal (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. (Cetakan pertama) Bandung: PT Remaja Rosada karya
- Candra Dewi, Manik Ayu. (2013). *“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Divergen Siswa Kelas V SD Gugus Ir. Seokarno. Pedungan”*, Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dadang Rachman Munandar, (2004). *Belajar Sains Kelas 5*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Depdiknas, (2003). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fisher, R. 1995. *Teaching Children to Think*. London: Stamley Thomes Ltd.
- Haryanto. (2007). *Sains untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta : Erlangga
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Ibrahim, M. Dan Nur, M. (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Joyce, Bruce., et.al. 2009. *Models of Tecahing: Model-model Pengajaran*. Edisi kedelapan. Yogyakarta: Pusta Pelajar.
- Kunandar,(2013). *Penelitian autentik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kitano, Margie K. Dan Darel F. Kirby. (1986). *Gifted Education-A Comperhensive View*. Boston: Little Brown and Company.
- Munandar, S. C. U. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia

- Ngalimun, dkk. (2013). *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Puskur Balitbang Depdiknas, (2006a). *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu*. Jakarta. (Tidak diterbitkan).
- Riyanto, Yatim. (2012). *Pradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran*. Bandung: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (cetakan ke 1) Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Anas, (2008) *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudiby, Elok, dkk. 2008. "Mari Belajar IPA 3 Untuk SMP/MTs Kelas IX". Jakarta: Depdiknas.
- Sudarma. Momon. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta :Rineka Cipta
- Syah Muhibbin, (2006). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2002). *Statistika Untuk Penelitian, cetakan ketiga*. Bandung: alfabeta
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Smaldino, Sharon E, et.al, (2011). *Instructional Technology and Media For Learning. Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, Edisi kesembilan, Jakarta: Kencana.
- Trianto, (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Prosesif Konsep, landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional beserta penjelasannya. Jakarta: Depdiknas.
- Yamin, Martinis. (2013). *Strategi dan Metode dalam Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Yusuf, suryana, (2010). *Meningkatkan Kemampuan Pengajaran Masalah dan Penyelesaian Masalah Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mahasiswa PGSD UPI Kampus Tasikmalaya*. Bandung: Jurnal Pendidikan No. 13 April 2010
- See more at:
<http://rujukanskripsi.blogspot.co.id/2013/06/kajian-teori-hakikat-hasil-belajar.html#sthash.6BinRZPL.dpuf> /
 diunduh 30 Januari 2016 Pukul 10:40
- <http://edunesiana.blogspot.com/2012/03/taksonomi-hasil-belajar.html>.
 diunduh hari Selasa 02 Pebruari 2016 Pukul 22:30
- <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/13/jhptump-a-ayukarunia-641-2-babii.pdf> diunduh hari Kamis 24/02/2016 Pukul 09:46
- <https://totoyulianto.wordpress.com/2013/02/27/media-audio-visual-2/> diunduh hari Jumat 03/03/2016 Pukul 09:46
- Source: <http://www.eurekapedidikan.com/2015/02/metode-mengajar-ekspositori.html> diunduh hari Kamis 31/03/2016 Pukul 09:46